



Iman Kristen Dan Kebudayaan

Sundoro Tanuwidjaja¹ & Samuel Uda²

¹Sekolah Tinggi Johannes Calvin, Bali

²Sekolah Tinggi Teologi Simpson, Ungaran

¹Email: sundoro.garam@gmail.com, ²samuel_udau@yahoo.com

Abstract:

Culture is created by God, as it is the essence of Christian faith, in order to reflect His values and glory. Culture can not be separated from the existence of God relate to its origin, process and ultimate objective. However, culture is never be able separated from humanity's oldest struggle, sin. The existence of sin also takes part in various area in the development of human culture, there for brings those who insult and assume that God is not the highest and must be glorified, even rejecting the existence of God. The teachings of the Christian faith explain the concept of redemption which finally enables the culture to recognize the existence of God as the highest being, and to reveal His glory. This paper expresses various Christian struggles in addressing the existence and development of human culture from the perspective of the Christian faith, and returning it to God's original position and purpose for humans.

Keywords: Faith, Christianity, Culture, cultural mandate.

Abstrak:

Kebudayaan berasal dari Allah dijalankan sesuai tata nilai dari Allah dan dan harus kembali kepada Allah, itulah esensi iman Kristen. Budaya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Allah, baik asal mulanya, prosesnya hingga kepada tujuan akhirnya. Walau demikian, kebudayaan tidak terlepas dari pergumulan tertua manusia, yaitu dosa. Keberadaan dosa juga mengambil andil dalam perkembangan kebudayaan manusia ke berbagai bidang, sehingga ada yang melecehkan dan menganggap bahwa Allah bukanlah yang tertinggi dan harus dimuliakan, bahkan menolak keberadaan Allah. Ajaran iman Kristen memaparkan konsep penebusan yang akhirnya memungkinkan kebudayaan itu mengakui keberadaan Allah sebagai Pribadi yang tertinggi, dan menyatakan kemuliaan-Nya. Tulisan ini mengungkapkan berbagai pergumulan orang Kristen dalam menyikapi keberadaan maupun perkembangan kebudayaan manusia dari sudut pandang iman Kristen, dan mengembalikannya pada posisi maupun tujuan awal Allah bagi manusia.

Kata kunci: Iman, Kristen, Kebudayaan, mandat budaya.

Pendahuluan

Banyak asumsi yang kurang bisa dipertanggungjawabkan antara pengertian iman Kristendan kebudayaan; baik itu dari pihak orang yang non-Kristen maupun (khususnya) orang Kristen sendiri. Penulis sendiri pernah berada didalam kelompok kekristenan yang mengajarkan bahwa ketika seseorang menjadi Kristen, maka semua bentuk, ekspresi dan sistem dalam

kebudayaannya sebelumnya itu harus dibuang, dan sama sekali tidak diperbolehkan untuk dikenakan kembali. Muncul anggapan bahwa itu adalah bentuk berhala dan ditunggangi oleh kuasa-kuasa kegelapan yang ada dalam konsep kepercayaan lamanya. Akibat dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kelompok ini, maka muncullah anggapan bahwa kekristenan itu merusak, menghancurkan dan tidak menghargai kebudayaan setempat.¹ Ada kelompok yang lainnya, mengajarkan bahwa kebudayaan apapun bisa dipergunakan sebagai titik kontak dan pijakan untuk masuk serta membangun kekristenan, tidak perlu dibuang dan bisa terus dikenakan, sekalipun dalam ritual kekristenan.² Ini memunculkan suatu bentuk sinkritisme yang begitu kental, karena berdiri di balik dalih untuk melestarikan kebudayaan lokal.

Faktanya banyak terjadi kerancuan pemahaman di antara orang Kristen itu sendiri, yaitu tentang bagaimana sebaiknya menyikapi suatu perkembangan kebudayaan pada masa-masa sekarang ini.³ Misalnya: mengenakan pakaian adat, mengenakan atribut-atribut budaya suku tertentu, membeli patung atau lukisan dari daerah tertentu, merayakan hari-hari besar tertentu. Sementara, orang-orang yang sama mengajarkan itu menerima dan memasukkan 'budaya' lainnya ke dalam gereja, misalnya masuknya musik-musik rock, dangdut, model konser musik-musik cadas, melakukan metode-metode yang sebenarnya sama sekali tidak diajarkan oleh Alkitab.⁴ Kebudayaan-kebudayaan yang baik dan yang agung dalam gereja digeser, bahkan dibuang, tetapi budaya-budaya yang sebenarnya tidak ada dasar kebenarannya dalam Kitab Suci justru yang dimasukkan ke dalam gereja.⁵ Terjadi kerancuan dan kesalah-kaprahan di antara orang Kristen itu sendiri, dan tidak jarang membuat bingung umat. Dalam penelitian Sukayasa menunjukkan adanya aspek kebudayaan yang digunakan dalam gereja dan hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab.⁶ Demikian pula penelitian Indrianto menunjukkan bahwa ada akulturasi budaya dalam gereja Pniel Blimbingsari.⁷ Pada sisi berbeda, budaya juga digunakan sebagai pendekatan kontekstualisasi Injil seperti dalam penelitian Siswanto yang meneliti budaya Jawa maupun penelitian Herwinesastra yang meneliti tentang budaya betangkant anak di Kalimantan Barat.⁸ Demikian pula kajian Katarina dan Diana tentang semboyan *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubatayang* dijadikan sebagai

¹Sabar Silitonga, "Krisis Nilai Budaya Menurut Pandangan Kristen," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2013): 58–67.

²Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992).

³Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith Mission* (Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2001), 56.

⁴Yohanis Luni Tumanan, "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 35–54.

⁵Stephen Tong, *Dosa Dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2007).

⁶Komang Wahyu Sukayasa, "Gaya Eklektik Pada Arsitektur Gereja Protestan Blimbingsari Di Bali," *Jurnal Imaji* 2, no. 2 (2007): 171–188.

⁷Enrike Puspita Indrianto, "Akulturasi Pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari- Bali," *Jurnal Intra* 1, no. 2 (2013): 1–10.

⁸Krido Siswanto, "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61–66; H. Herwinesastra, "Budaya Betangkant Anak Dalam Suku Dayak Keninjal Sebagai Upaya Kontekstualisasi Kasih Allah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 200–207.

sebagai akses relasi sosial keagamaan. Dalam hal ini tampak bahwa ada pemanfaatan budaya untuk kepentingan keagamaan.⁹

Topik bahasan ini sangatlah besar dan memiliki area yang sangat luas, serta tidak mungkin bisa diselesaikan dalam waktu yang singkat ini. Ini bukan sekedar berbicara tentang bagaimana relasi antara Kristus dan kebudayaan saja, melainkan ini juga berbicara tentang pemahaman suatu definisi kebudayaan. Oleh sebab itu, penulis memandang perlu membahas isu iman Kristen dan kebudayaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan iman Kristen tentang kebudayaan? Tujuan penelitian ini adalah memaparkan pandangan iman Kristen tentang kebudayaan.

Metode

Metode penelitian yang dipakai penulis adalah kualitatif. Zaluchu menuliskan bahwa pendekatan kualitatif lebih mengarah pada penyelidikan kebenaran yang bersifat relatif, hermeneutik dan interpretatif.¹⁰ Penelitian ini menyelidiki tentang kebenaran mengenai iman Kristen dan kebudayaan. Supaya lebih mudah dipahami, penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang berhubungan dan relevan dengan iman Kristen dan kebudayaan, kemudian menguraikannya ke dalam sebuah kerangka uraian. Sumber pustaka tersebut berupa buku dan jurnal.

Pembahasan

Pemahaman Suatu Definisi Kebudayaan

Pengertian tentang kebudayaan memiliki banyak hal dan berikut yang bisa saya pinjam dari pikiran Vanhoozer, Anderson, dan Sleasman, yaitu adalah sebagai berikut: Pertama, usaha roh manusia untuk mengekspresikan diri dengan cara mewujudkan kepercayaan dan nilai-nilai dalam bentuk nyata dalam kebebasannya.¹¹ Misalnya bangunan katedral, candi, bo-robudur, koloseum, teater, museum, universitas, bank, dan lain sebagainya. Bandingkan dengan jaring laba-laba yang memiliki kerumitan tersendiri, tetapi tidak memiliki makna yang bisa diinterpretasikan seperti bentuk-bentuk yang di ekspresikan dalam kebudayaan manusia. Maka ini juga membawa pada poin yang berikutnya. Kedua, Kebudayaan adalah ekspresi manusia dalam dan atas alam ini, yaitu dengan meninggalkan jejak-jejak yang bermakna.¹² Misalnya prasasti, tugu atau monumen peringatan, gedung (dengan berbagai macam bentuk minimalis, *style* Bali, gaya eropah, dst.), film, dan mode. Hal ini bisa dijelaskan dengan melihat ada suatu makna dan pesan yang ingin disampaikan dari manusia kepada manusia lainnya

⁹K. Katarina and Ruat Diana, "Semboyan Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 23–36.

¹⁰Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹¹Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, and Michael J. Sleasman, *Everyday Theology (Cultural Exegesis): How to Read Cultural Texts and Interpret Trends* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 22.

¹²Ibid.

dalam wadah alam atau sejarah ini. Ketiga, Kebudayaan adalah kumpulan tindakan bermakna dari suatu individu, kelompok atau masyarakat; dengan demikian kebudayaan tidak mungkin bisa lepas dari manusia dan permasalahannya, misalnya fashion atau cara berpakaian, cara memberikan salam, cara menyambut seorang tamu, dan lain sebagainya. Area ini juga mencakup pada nilai seni, filsafat, dan lain sebagainya. Keempat, Kebudayaan adalah sistem yang diekspresikan dalam bentuk obyektif, dan hal-hal yang diterima oleh masyarakat sebagai nilai-nilai yang mengarahkan dan menopang kebebasan manusia, mis.: mitos, dongeng, legenda, cerita rakyat, dan lain sebagainya.¹³ Contohnya: tidak boleh duduk di atas bantal, nanti akan bisulan; tidak boleh makan serut kelapa, nanti cacingan kayak serut kelapa; seorang laki-laki jika makan harus yang bersih, nanti istrinya berewokan, rumah tusuk sate, nomor 13 dan lain sebagainya. Kelima, Kebudayaan adalah drama sejarah yang berkesinambungan, dengan begitu mereka menata kehidupan masyarakatnya, atau usaha untuk mempertahankan 'roh' zaman itu.¹⁴ Misalnya ajeg Bali, tari-tarian (barongsai, reog, barong), memperingati hari-hari tertentu (hari kemerdekaan, peristiwa 11 September, bom Bali, anniversary, dan lain sebagainya).

Dengan demikian bisa mengambil suatu kesimpulan tentang sebuah definisi atau pengertian tentang apa itu kebudayaan adalah sebuah sistem ide yang membangun ilmu pengetahuan (*science*), filosofi, ekonomi, politik, teologi, sejarah, dan termasuk segala bentuk ajaran-ajaran, pendidikan sekolah, universitas, keluarga, kepercayaan/agama, pemerintahan, kebiasaan-kebiasaan, permainan, olah raga, hiburan, musik, literatur dan makanan.

Hermeneutika Kebudayaan

Setiap kebudayaan memiliki makna, tujuan dan pesan tersendiri yang ingin disampaikan. Maka dari itu diperlukan suatu keahlian menginterpretasikan kebudayaan agar bisa membangun suatu pengertian, pemahaman dan penerimaan dalam suatu kebudayaan itu sendiri.¹⁵ Tindakan menginterpretasikan suatu kebudayaan agar dapat memahami orang lain yang jauh secara budaya, dan baru kemudian memahami diri sendiri yang dekat secara budaya. Artinya, manusia mencoba memahami dan mengerti kebudayaan orang lain atau yang jauh, agar bisa masuk dan menjadi bagian dalam budaya yang baru.

Ada perdebatan yang tidak ada habis-habisnya dalam melakukan teknik atau langkah interpretasi yang baik dan yang paling mendekati pada makna sesungguhnya, yaitu 1) Metode Sosiologi, yaitu bagaimana secara historis dan empiris (proses) kebudayaan itu terbentuk dan pengaruh-pengaruh yang terkait pada kekuatan ekonomi, teknologi dan politik pada masa itu. Sehingga pengaruh bagaimana terbentuknya 'roh' jaman itu yang menjadi pedoman bagi penilaian sebuah kebudayaan itu; 2) Metode Filsafat, yaitu melihat suatu gagasan apa yang ada di baliknya sebagai kekuatan pendorong yang berada di belakang praktik kebudayaan-kebudayaan itu. Dengan demikian metode ini mempercayai bahwa apa yang disebut sebagai 'roh' atau semangat jaman itu juga berproses dan akan terus bergerak tanpa dapat dicegah gu-

¹³Ibid., 22–23.

¹⁴Ibid., 23.

¹⁵Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 57.

na menuju kepada kebenaran dan kebebasan; 3) Metode Teologi, yaitu menilai atau menginterpretasikan suatu kebudayaan dari bagaimana Allah menilai; bagaimana hal ini bisa terjadi karena tidak ada orang yang pernah melihat Allah.¹⁶ Maka disinilah peran dari iman Kristen yang seharusnya mampu memberikan jawaban yang tuntas dan bisa dipertanggungjawabkan.

Perspektif Alkitab

Cukup banyak orang yang mengklaim bahwa kebudayaanmiliknyalah adalah yang paling awal, paling kuno, paling tua. Muncul adanya suatu kebanggaan tersendiri akan posisi ini, sehingga bisa menolong untuk mengangkat citra dari suatu golongan, kelompok, bangsa atau etnik tertentu. Sebagai orang Kristen melihatnya harus selalu berpijak dari apa yang diajarkan oleh Kitab Suci, yaitu kebudayaan manusia mulai terbentuk sejak Penciptaan. Penciptaan dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa disamakan, sebab penciptaan adalah apa yang Allah karyakan sedangkan kebudayaan apa yang manusia karyakan. Kejadian 1:28; 2:15, membuktikancikal bakal kebudayaan adalah terciptanya manusia, dengan demikian dimana ada manusia disitu ada kebudayaan.¹⁷ Namun demikian harus dapat membedakan antara Penciptaan dengan Kebudayaan. Perbedaan yang paling signifikan adalah Penciptaan adalah karya yang berawal serta bersumber dari Pribadi Allah, sedangkan kebudayaan adalah bagian dari ekspresi dan karya manusia.¹⁸ Ini berarti bahwaKitab Suci atau Alkitab itu melampaui dari segala bentuk atau macam kebudayaan manapun – sebab Alkitab memberikan data bagaimana segala sesuatu itu berawal. Implikasi yang kedua, adalah memberikan fakta bahwa segala sesuatu harus mengacu, berdasar dan diuji dengan standart Alkitab, bukan yang lain.

Dicipta Serupa dan Segambar Allah

Satu-satunya ciptaan Allah yang dicipta serupa dan segambar dengan Allah hanyalah ‘manusia’, sehingga hal ini bagi Tong berpendapat bahwa manusia memiliki konsekuensi yaitu antara lain: Pertama, aspek Rohani, yang mana dalam diri manusia akan mengenali suatu wilayah agama atau kepercayaan. Melalui natur inimanusia dapat mengenali sifat-sifat atau hal-hal yang supra-natural. Kedua, aspek Etika-Moralitas, ini akan membawa manusia memiliki pengertian yang ada di dalam wilayah kebudayaan atau adat istiadat. Dimana ada manusia di situ dapat dipastikan akan ada kebudayaan atau adat istiadat yang berlaku – keunikan inilah yang seharusnya memberikan kesadaran kepada setiapmanusia agar senantiasa paham bagaimana seharusnya mereka bersikap, bertutur serta bersantun. Ketiga, aspek Hukum, yaitu bagian manusia untuk mencari serta menemukan persoalan keadilan dalam pri-

¹⁶Charles H. Kraft, *Communicating Jesus' Way* (Pasadena: William Carey Library, 2013); David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally, Second Edition*, 2 edition. (Grand Rapids, Mich: Zondervan Academic, 1991).

¹⁷Lotnatigor Sihombing, “Tanggung Jawab Gereja Dalam Mewujudnyatakan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan,” *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 2 (2011): 267–288; Xaverius Wonmut, “Kebudayaan: Karunia Allah Dan Hasil Daya Cipta Manusia,” *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 2 (2016): 12–12.

¹⁸John Frame, “Kekristenan Dan Kebudayaan (Bagian 1),” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2005): 1–27.

lakunya. Dengan demikian setiap manusia selalu ada tuntutan pertanggungjawaban, tidak boleh asal-asalan, sembrono dan sembarangan dalam berperilaku, namun selalu memikirkan serta mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi yang diakibatkan. Ini adalah bentuk konsekuensi logis dari sifat keadilan Allah yang telah ditanamkan di dalam hati setiap manusia. Keempat, aspek Rasio, yang mana ini mengenal apa itu pendidikan dan pengembangan diri. Kecenderungan untuk selalu melakukan aktivitas rasionalisasi dan akan ada usaha untuk melakukan pencarian yang dirasakan lebih baik daripada semula.

Alkitab mengajarkan bahwa Allah menempatkan manusia dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu, selain ada perintah untuk pergi dan memenuhi bumi ini. Maka dapat dipahami bahwa berkebudayaan itu adalah suatu perintah atau mandat agar manusia dapat memenuhi, mentaklukan, menguasai, mengerjakan, mengusahakan dan memelihara seluruh ciptaan Allah. Namun demikian, faktanya yang terjadi adalah manusia justru yang takluk dan dikuasai oleh kebudayaan-kebudayaan tertentu. Manusia bahkan ‘menyembah’ kebudayaan, manusia lebih taat dan takut pada apa yang menjadi produk kebudayaan daripada larangan ataupun perintah Allah sendiri. Manusia mengagungkan kebudayaannya dan menempatkan adat istiadatnya lebih utama dari aturan yang Tuhan revelasikan melalui Kitab Suci. Tidak sedikit manusia dengan tingkat kebudayaannya yang dirasakan lebih tinggi dari lainnya, justru menolak keberadaan Tuhan; seluruh bentuk pencapaiannya dipergunakan untuk melawan Tuhan.

Kebudayaan itu harus berarah-tujuan untuk menemukan makna dan nilai yang membawa manusia berespon kepada Allah, yang telah menyediakan atau menciptakan segala sesuatu, bukan untuk dieksploitasi atau disia-siakan – itulah sebabnya perlu mengusahakan dan memelihara. Ingat, makna dan nilainya harus membawa respon kepada Allah, bukan kepada manusia dan kepentingannya sendiri. Disinilah konsekuensi dari suatu kebudayaan yang nantinya akan bercampur dengan keagamaan. Dalam bahasa Inggris ‘*culture*’, lalu ada bentuk lain ‘*cult*’, ‘*cultic*’ bercampur secara bersamaan sehingga menjadi suatu agama.¹⁹ Jika sumber kebudayaan adalah hidup manusia itu yang sebagai anugerah Allah, maka tujuan akhir, makna dan nilai yang seharusnya dicapai oleh manusia yaitu memuliakan Allah. Bangsa-bangsa yang memiliki tingkat kebudayaan yang tinggi dan memiliki kesadaran bahwa tujuan akhir, makna dan nilai yang ultimat adalah dipersembahkan kepada yang ilahi biasanya melahirkan produk budaya yang berunsur nilai kekal; contohnya Piramida di Mesir, candi Borobudur di Jawa Tengah, dst.

Dari ketiga pengertian di atas, dapat menemukan pikiran bahwa dari sejak semula Allah memberikan perintah-Nya kepada manusia untuk berbudaya agar menyatakan kemuliaan-Nya dalam kedaulatan-Nya. Tetapi faktanya, Alkitab juga mencatat bahwa manusia cenderung melakukannya untuk melawan Allah. Manusia begitu jahat di mata Tuhan, sehingga Dia menghukumnya dengan air bah, tetapi itu tidak membuat manusia bertobat malah mem-

¹⁹Murni Hermawaty Sitanggang, *Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen Tahun 2017* (Jember: UPT BS-MKU UNIVERSITAS JEMBER, 2019), 68; Frame, “Kekristenan Dan Kebudayaan (Bagian 1).”

bangun sebuah menara untuk mencari nama demi kemegahannya sendiri – dan sejarah terus berulang-ulang. Tong, memberikan suatu pengertian “bahwa kebudayaan yang dengan susah payah dibangun oleh manusia telah membuat diri sendiri berada dalam suatu krisis, suatu masalah yang mendalam dan serius. Setiap puncak kebudayaan selalu menjadi titik krisis kebinaasaan atau kemerosotan kebudayaan itu sendiri”.²⁰ Contohnya: manusia dengan kemajuan teknologi kelihatannya menjadi lebih baik, namun kenyataannya justru dipergunakan untuk memperlak dan membinasakan manusia lainnya. Stott mengemukakan bahwa di abad 19 yang dianggap sebagai abad penemuan berbagai macam alat dan bentuk kemajuan kebudayaan manusia, namun justru di abad ini pula melahirkan dua perang besar di dunia ini.²¹ Tingkat kebudayaan suatu bangsa yang dianggap telah mengalami kemajuan yang begitu pesat majunya, kenyataannya tidak mampu menghapuskan kejahatan, kesadisan, tindakan imoralitas serta kekejaman yang terjadi di tempatnya. Rupanya ini menjadi persoalan di sepanjang sejarah kebudayaan manusia, yaitu tidak mampu menghapuskan kejahatan di lapisan masyarakat manapun.

Respon Manusia

Hal lainnya lagi Stephen Tong memberikan pemikirannya yang lebih tajam dibandingkan dengan John Frame yang sekalipun pendapat mereka tidak berlawanan, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam kedaulatan-Nya diberikan suatu kemampuan untuk berespon terhadap wahyu Allah yang dinyatakan secara umum dan universal.²² Respon manusia ini bisa dibedakan menjadi dua yaitu: Pertama, Respon eksternal (lahiriah) manusia terhadap Wahyu Umum Allah, yakni timbulnya tindakan budaya dan aktivitasnya. Kedua, Respon Internal (batiniyah) manusia terhadap Wahyu Umum Allah, yakni timbulnya aktivitas agama. Dengan demikian suatu agama dan/atau kebudayaan yang dikatakan atau dikategorikan ‘Agung’ adalah mereka yang memberikan respon kepada Allah atas karya-Nya bagi alam semesta ini. Wahyu Umum Allah itu sendiri memiliki beberapa fungsi, yaitu: Pertama, melalui Anugerah Umum itu Allah menahan kejahatan manusia selama di dunia ini dari kerusakan yang semakin parah. Hal itu sebab diberikan nilai-nilai kebaikan secara internal atas orang-orang yang bukan Kristen sekalipun. Kedua, melalui Anugerah Umum Allah ini menunjukkan Keadilan Allah atas seluruh umat manusia, buktinya yaitu dengan memberikan hujan/panas kepada orang yang baik/jahat. Ketiga, melalui Anugerah Umum Allah memberikan pengetahuan dan keahlian kepada orang-orang yang tidak percaya agar mampu melakukan kebaikan bagi komunitasnya. Dan setiap manusia itu berespon atas Wahyu Umum Allah ini.

Pemikiran tentang adanya Anugerah Umum Allah ini, ditemukan pertama kali oleh John Calvin, ketika muncul suatu persoalan pada waktu itu tentang bagaimana orang Kristen bisa menjawab bahwa ada orang-orang yang di luar gereja dan melakukan perbuatan-per-

²⁰Tong, *Dosa Dan Kebudayaan*.

²¹John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994).

²²Tong, *Dosa Dan Kebudayaan*.

buatan atau aktivitas yang baik, dan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat.²³ Tetapi Selderhuis menjelaskan bahwa John Calvin menegaskan bahwa respon manusia terhadap Wahyu Umum Allah ini tidak membawa manusia pada kepastian keselamatan, kecuali melalui Wahyu Khusus Allah, yaitu melalui iman kepada Yesus Kristus dan pengajaran Alkitab. Alkitab dengan jujur telah menyatakan dan secara realita-nya juga demikian, bahwa manusia bukannya menerima dan menyambut Tuhan Yesus Kristus sebagai Firman Allah yang menjadi manusia, sebaliknya menyalibkan Dia di atas kayu salib. Agama dan kebudayaan manusia bukannya memberikan respon kepada Allah yang memberikan Wahyu-Nya sebaliknya justru untuk menunjukkan dan memegahkan kemampuan dirinya sendiri.²⁴

Kejatuhan Manusia

Di dalam setiap kebudayaan manusia yang pernah ada bahkan sampai yang dirasakan pada puncak kejayaannya sekalipun, telah membuktikan bukannya membawa manusia semakin lebih mengenali Allah dan diri dengan baik – sebaliknya mereka justru mempergunakannya untuk melawan Allah. Sebab pengaruh egois dan kecongkakan manusia, hal ini membuktikan bahwa ada satu faktor yang penting dalam keseharian manusia, yaitu kejatuhan manusia ke dalam dosa. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa memang manusia diberikan mandat untuk mengusahakan dan menjaga, tetapi fakta yang paling merusak alam ini justru dilakukan oleh manusia. Faktornya karena ada fakta kejatuhan manusia ke dalam dosa. Sebagaimana yang tercantum dalam Roma 3:23 yang menyatakan “karena semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat dirinya berada dalam suatu keadaan yang rusak total. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Palmer bahwa kerusakan total berarti bahwa manusia tidak pernah dapat melakukan kebaikan yang secara fundamental menyenangkan Allah, bahkan pada kenyataannya, manusia selalu berbuat jahat.²⁵

Fakta kejatuhan ini membawa posisi manusia justru melorot dan sudah tidak sesuai lagi dengan status awal, sekalipun secara teknologi manusia modern seolah-olah lebih baik daripada nenek moyang, namun secara riilnya moral manusia justru semakin merosot. Hal ini disebabkan karena kejatuhan manusia dalam dosa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Konggusa bahwa ketika berbicara mengenai fakta adanya kejahatan dan penderitaan di dalam dunia, maka tidak bisa tidak, hal itu akan berkaitan dengan keberadaan dosa.²⁶ Di poin yang sebelumnya sempat dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan respon manusia kepada Allah secara eksternal, maka setelah peristiwa Kejadian 3, tampak bahwa manusia selalu berespon yang berbeda, bahkan cenderung melawan Allah. Manusia semakin hari kecenderungan hatinya adalah melakukan kejahatan demi kejahatan.

²³Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin* (Surabaya: Momentum, 2017).

²⁴Ibid.

²⁵Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, 3rd ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011).

²⁶Herny Konggusa, “Masalah Kejahatan dan Pemeliharaan Allah,” *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 53–

Fakta ini ditolak oleh orang yang mempercayai ‘evolusi’, karena mereka mempercayai bahwa manusia yang dulunya dari posisi yang rendah lalu menuju pada kesempurnaan puncak dengan sendirinya. Hal ini sungguh berlawanan dengan Kejadian 3:9, ketika Tuhan mencari manusia “Di manakah engkau?” – dan respon yang dinyatakan oleh manusia adalah bersembunyi. Demikian juga apa yang dicatat dalam Roma 1:18, dimana manusia telah dengan sengaja menolak keberadaan Allah dan tidak ada satupun manusia yang mau mencari Allah. Dengan begini membuktikan bahwa respon-nya secara eksternal maupun internal kepada Allah, manusia telah kehilangan arah akibat fakta kejatuhannya. Palmer menjelaskan bahwa kejatuhan manusia dalam dosa menyebabkan kerusakan total alamiah manusia yang membuat manusia memberi kebaikan dan sumbernya, yaitu Allah. Hal ini menyebabkan tidak ada kerinduan akan Allah yang merupakan bagian yang terburuk dari kerusakan total manusia.²⁷

Maka dari poin ini, menemukan suatu kebenaran yaitu: Pertama, bagaimana maju, tinggi, hebat, atau agungnya suatu kebudayaan, tidak akan pernah mampu atau bisa menyelesaikan masalah manusia yang paling krusial yaitu sumber dan arah manusia itu sendiri. Dari mana sesungguhnya manusia itu berasal? Kemana manusia pergi setelah kematian? Dasar kebudayaan mana yang bisa menjadi acuan? Tidak ada satu kebudayaan yang mampu memberikan jawaban yang tuntas kepada manusia, melainkan masing-masing memiliki versinya masing-masing. Alkitab dengan tegas, bahwa manusia hidup, karena hembusan nafas Allah; manusia ada karena Allah yang menciptakan – dan setiap manusia telah ditentukan untuk hidup hanya satu kali saja, setelah itu akan menghadap ke tahta pengadilan Allah untuk mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Jelas manusia berasal dari Allah dan akan kembali menghadap kepada-Nya untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan-perbuatan mereka yang kelihatan atau tidak.

Kedua, bagaimana maju, tinggi, hebat, atau agungnya suatu kebudayaan, tidak akan pernah mampu/bisa menjadi standart kebenaran yang mutlak. Masing-masing memilik serta membangun dasar kebenarannya sendiri-sendiri, dan saling bertentangan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya; bahkan dari jaman ke jaman kebenarannya menjadi berubah. Contohnya: Warna kedukaan putih atau hitam? Makanan yang haram atau halal? Mana yang lebih sopan memberikan dengan tangan sebelah kanan atau kiri? Panggilan yang sopan atau tidak,serta penggunaan gelar kepada seseorang? Laki-laki berpakaian dan berdandan perempuan, atau sebaliknya; bahkan laki-laki menikah dengan laki-laki, dst.Alkitab dengan tegas mengajarkan bahwa Yesus Kristus menyatakan Diri-Nya sebagai jalan, kebenaran dan hidup. Tuhan Yesus Kristus adalah satu-satunya Pribadi yang tidak memiliki kesalahan apa-apa, tetapi Dia dibunuh bak layaknya seorang penjahat yang besar sekali. Kebenaran yang paling agung, yaitu Tuhan Yesus Kristus bangkit dari antara orang mati, naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa –pun ini juga tidak ada tara/bandingnya. Maka Pribadi Yesus Kristus menjadi standar moralitas yang tertinggi, mulia dan agung dari sosok yang pernah ada dalam kebudayaan mana pun.

²⁷Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*.

Ketiga, bagaimana maju, tinggi, hebat, atau agungnya suatu kebudayaan, tidak akan pernah mampu atau bisa menolong manusia untuk menemukan posisi yang paling tepat di alam semesta ini – sehingga manusia bisa menemukan makna hidup yang sesungguhnya. Perhatikan kondisi perkembangan jaman ini dimana manusia sedang mengalami masa puncak kehebatan teknologi dalam sejarah kebudayaan; tapi sampai saat ini sedang mengalami ancaman: serangan HIV/AIDS, H1N1, pencemaran dan kerusakan lingkungan (*warming/cooling global*), kekuatan nuklir, ancaman terorisme yang lebih barbar, kekacauan sistem atau etika relatif, kekacauan prioritas akibat teknologi, dan lain sebagainya. Bahkan tulisan artikel ini dipersiapkan situasi dunia sedang dalam ketakutan dan kekuatiran dengan penyebaran virus Covid 19 di seluruh penjuru dunia.

Maka melalui pengertian-pengertian di atas ini bisa melihat bagaimana kebudayaan manusia itu tidak mampu membawa manusia pada kondisi yang lebih baik, sebab ada suatu fakta kejatuhan yang manusia tidak bisa menemukan jalan keluarnya.

Mandat Allah Kepada Manusia

Mandat Budaya

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa kebudayaan adalah suatu mandat Allah kepada manusia, maka bagian ini melihat dan mempelajari lebih mendalam lagi. Pertama, Mandat Budaya ini memiliki pengertian bahwa di dalam seluruh aktivitas kebudayaan manusia harus memakainya atau berlandaskan pada Firman Tuhan untuk mempengaruhi dunia ini. Maka yang menjadi pusat dari seluruh aktivitas kebudayaan haruslah berlandaskan pada pengertian Firman Tuhan yang benar, sehingga bukan sekedar bentuk sumbangsih pada dunia ini tetapi benar-benar bisa dipertanggungjawabkan apa yang dikerjakan.

Kedua, Mandat Budaya memiliki pengertian bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah titik utama manusia di dalam segala bidang aktivitas kebudayaan. Maka selain bisa dipertanggungjawabkan secara Alkitabiah, manusia harus bisa memperkenalkan siapa Kristus Yesus itu dan apa peranan-Nya dalam kehidupan manusia – semangat Kristus. Apabila manusia menjadi seorang Seniman, harus mewakili terang Kristus dalam dunia seni; sebagai seorang Bisnis, harus mewakili terang Kristus dalam dunia bisnis; sebagai seorang Guru, harus mewakili terang Kristus dalam dunia pendidikan; dan lain sebagainya. Apa yang dicatat di dalam Matius 25:40 mengingatkan manusia apa saja yang dilakukan itu berkaitan dengan Kristus, yaitu suatu sikap yang senantiasa berpusat kepada Kristus, Kristosentris. Alkitab memperlihatkan kepada manusia bahwa penyertaan Tuhan Yesus Kristus ada pada segala aspek atau bidang kehidupan; meskipun ada orang yang tidak sadar bahwa itu sebenarnya dilakukan untuk Kristus.

Ketiga, Mandat Budaya, memiliki pengertian bahwa manusia sedang menaklukkan alam, mengusahakan dan memeliharanya, bukan mengeksploitasi; bukan memiliki (*ownership*); bukan mencintai tetapi lebih ke pengertian *stewardship*, untuk melayani sesama dan Tuhan. Ada sebagian orang Kristen yang tidak memahami konsep ini sehingga mereka seolah-olah hidup

sudah seperti di surga dan memiliki anggapan bahwa segala sesuatu di dunia itu jahat. Namun ekstrim yang lainnya muncul, bahwa akhirnya orang Kristen begitu mencintai dunia ini beserta dengan segala isinya. Alkitab mengajarkan bahwa ada konsep pengertian *the goodness of creation*, yaitu Tuhan Allah menciptakan segala sesuatu itu adalah baik adanya, dan manusia menjadi yang sangat baik dibandingkan denganciptaan lainnya. Pengertian *the goodness of creation* ini berarti bahwa dalam segala sesuatu itu ada nilai-nilai keindahan, kebaikan, keagungan, dan kebesaran yang terkandung dalam apa saja yang Allah ciptakan. Kebaikan-kebaikan yang Allah sediakan bagi manusia untuk melakukan pekerjaan baik dan untuk menyatakan kebaikan serta kemuliaan Pribadi-Nya yang mutlak.

Mandat Injil

Pemikiran yang mengenai Mandat Budaya ini adalah buah pikiran John Calvin melalui studinya yang begitu teliti, terintegrasi dan tuntas. Calvin juga membedakan dengan apa yang dikenal sebagai Mandat Injil atau Amanat Agung. Kalau Mandat Budaya itu dia temukan dari Kejadian 1:28; 2:15, maka Calvin dan bapa-bapa gereja setuju dengan Mandat Injil yang dikenal dari Matius 28:19-20. Orang percaya mengakui bahwa Alkitab mengajarkan bahwa semua manusia telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Alkitab menegaskan bahwa tidak ada yang benar, seorang pun tidak; tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah – semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak (Rm. 3:10-12). Dan upah dosa itu maut, yaitu kematian yang kekal, tetapi kasih karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus (Rm. 6:23).²⁸

Maka melalui Mandat Injil inilah manusia dapat memahami bahwa ada penebusan atas orang yang berdosa, atas manusia yang telah melawan Allah, atas kebudayaan-kebudayaan yang telah menyeleweng. Melalui Injil manusia mengenal Wahyu Khusus Allah yang membawa manusia pada keselamatan yang kekal. Ini adalah suatu jaminan yang tidak ragu-ragu, yang tidak kabur dan yang tidak berspekulasi, atau dalam bentuk pengandaian; Injil memberikan suatu finalitas yang tidak ada bandingnya. Melalui Injil ini manusia menerima penebusan (*redemption*) yaitu penebusan sebagai orang yang berdosa – dengan kata lain, manusia juga mengenal kebudayaan yang ditebus – manusia juga mengenal agama yang ada penebusan.

Penebusan ini penting, karena ini menunjukkan betapa besar kasih Allah akan ciptaan-Nya ini sehingga Dia memberikan Anak-Nya Yang Tunggal, agar setiap manusia yang percaya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Allah memang murka karena manusia telah melawan dan memberontak kepada Dia, melalui kebudayaan-kebudayaan; tetapi Allah juga menyediakan jalan keluar, melalui penebusan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus, sehingga manusia bisa mengenal kebudayaan yang menyatakan hormat dan kemuliaan nama Tuhan Allah.²⁹ Penebusan ini penting, karena ini menunjukkan betapa Allah juga peduli de-

²⁸Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin*, 302–306.

²⁹Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin*.

ngan mandat yang nyatakan kepada manusia yaitu dalam kebudayaan, sehingga setiap manusia memiliki kesadaran akan bagaimana bentuk suatu kebudayaan yang harus membawa dan memperkenalkan manusia kepada Allah yang sejati.³⁰ Penebusan ini penting, karena ini menolong manusia agar bisa menikmati kembali posisi yang mendekati sebelum kejatuhan; manusia bisa menikmati *the goodness of creation* dari segala bentuk kebudayaan manusia yang ada; juga sebagai bentuk pemeliharaan Allah di dalam kapasitas Anugerah Umum Allah. Di sebelumnya, sudah dijelaskan bahwa hanya manusia yang mampu berespon dari suatu karya sehingga manusia boleh merasakan keindahan-keindahan dari suatu seni karya.

Kesimpulan

Setelah melihat itu pemaparan di atas penulis mengambil sebuah kesimpulan. Pertama, manusia memiliki Tuhan yang agung, mulia, besar, perkasa dan kekuasaan-Nya mengatasi langit dan bumi. Tuhan yang agung telah menciptakan bumi dan seluruh isinya, termasuk manusia, dan telah menyatakan Diri-Nya melalui inkarnasi, Yesus Kristus sehingga setiap orang yang percaya dan berada di dalam Yesus Kristus akan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 1:18; Kol. 1:19). Kedua, manusia adalah ciptaan-Nya yang termulia dan diindahkannya oleh Allah, sehingga manusia dibuat hampir sama seperti Diri-Nya, serupa dan segambar dengan Allah; ini merupakan suatu posisi yang mulia di hadapan Allah. Allah begitu mengindahkan, menghargai dan mempedulikan eksistensi manusia, maka kiranya segala sesuatu yang manusia kerjakan sepatutnyalah juga menghargai Allah yang telah menciptakannya. Ketiga, manusia diberikan Mandat oleh Allah, maka ini memiliki paling tidak dua makna penting yaitu manusia harus mengerjakan dan memelihara mandat Allah dan harus mempertanggungjawabkannya kepada Allah. Manusia dengan setia dan dalam anugerah-Nya melakukan Mandat itu dengan rasa taat kepada Allah, Sang Pemberi Mandat. Keempat, secara faktual dan natur manusia tidak bisa melakukan mandat Allah dengan benar, karena ada faktor kejatuhan yang membuat manusia lebih cenderung tidak melakukan mandat yang Allah berikan kepada manusia, yaitu dosa.³¹ Sehingga manusia telah salah memberikan nilai kepada sesamanya, kepada dirinya dan kepada Allah. Kelima, diperlukan karya penebusan, *redemption*, bagi manusia agar bisa kembali menyenangkan atau menyatakan kemuliaan Allah, yaitu melalui kematian Anak-Nya Yang Tunggal di atas kayu salib dan kebangkitan-Nya. Melalui penebusan yang dilakukan oleh Kristus Yesus, manusia menjadi ciptaan baru dan mampu menangkap serta mengerti bagaimana mengekspresikan kebudayaannya atau berespon kepada Allah.

Daftar Rujukan

- Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Edwin H. Palmer. *Lima Pokok Calvinisme*. 3rd ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.

³⁰Ibid., 379; David W. Hall and Marvin Padgett, *Calvin Dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2017), 77–79.

³¹Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin*, 362–368.

- Frame, John. "Kekristenan Dan Kebudayaan (Bagian 1)." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2005): 1–27.
- Hall, David W., and Marvin Padgett. *Calvin Dan Kebudayaan*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Herwinasastra, H. "Budaya Betangkit Anak Dalam Suku Dayak Keninjal Sebagai Upaya Kontektualisasi Kasih Allah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 200–207.
- Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally, Second Edition*. 2 edition. Grand Rapids, Mich: Zondervan Academic, 1991.
- Indrianto, Enrike Puspita. "Akulturasi Pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari- Bali." *Jurnal Intra* 1, no. 2 (2013): 1–10.
- Katarina, K., and Ruat Diana. "Semboyan Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 23–36.
- Kongguasa, Herny. "Masalah Kejahatan dan Pemeliharaan Allah." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 53–76.
- Kraft, Charles H. *Communicating Jesus' Way*. Pasadena: William Carey Library, 2013.
- Netland, Harold. *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith Mission*. Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2001.
- Selderhuis, Herman J. *Buku Pegangan Calvin*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Sihombing, Lotnatigor. "Tanggung Jawab Gereja Dalam Mewujudnyatakan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan." *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 2 (2011): 267–288.
- Silitonga, Sabar. "Krisis Nilai Budaya Menurut Pandangan Kristen." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2013): 58–67.
- Siswanto, Krido. "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61–66.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. *Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen Tahun 2017*. Jember: UPT BS-MKU UNIVERSITAS JEMBER, 2019.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.
- Sukayasa, Komang Wahyu. "Gaya Eklektik Pada Arsitektur Gereja Protestan Blimbingsari Di Bali." *Jurnal Imaji* 2, no. 2 (2007): 171–188.
- Tong, Stephen. *Dosa Dan Kebudayaan*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Tumanan, Yohanis Luni. "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 35–54.
- Vanhooser, Kevin J., Charles A. Anderson, and Michael J. Sleasman. *Everyday Theology (Cultural Exegesis): How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.

- Wonmut, Xaverius. "Kebudayaan: Karunia Allah Dan Hasil Daya Cipta Manusia." *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 2 (2016): 12–12.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.